

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: STUDI *HIDDEN CURRICULUM* DI PONPES NURUL HUDA SRAGEN

Siti Afiah, Musa Asy'arie, Sekar Ayu Aryani

Program Doktor Pendidikan Agama Islam UMS, Jl. Yani Pabelan Surakarta
E-Mail: siti.afiah.sa@gmail.com, musapadma@gmail.com, sekarayu1826@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kearifan lokal dipraktikkan sebagai sarana pendidikan Islam, bagaimana *hidden curriculum* berimplikasi terhadap perilaku santri serta berperan dalam penguatan karakter multikultural. Menggunakan metode kualitatif yang bersifat eksploratif dengan fokus holistik yaitu *place, actor* dan *activity*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data sesuai *purposive sampling* adalah semua unsur personalia yang terlibat dalam kegiatan pondok pesantren. Hasil penelitian diantaranya (1) kearifan lokal sebagai sarana pendidikan Islam dipraktikkan dengan menyampaikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan budaya lokal seperti pagelaran wayang kulit, filsafat Jawa dalam kemasan bahasa yang sederhana, arsitektur masjid model Jawa yang mengutamakan keterbukaan dan kebersamaan serta upaya pelestarian budaya tradisional yang berakar pada rasa syukur kepada Tuhan. (2) *Hidden curriculum* berimplikasi terhadap perilaku santri melalui wejangan dan tausiah pimpinan pondok. (3) Peranan *hidden curriculum* dalam penguatan karakter multikultural terlihat dari *softskill* santri yang menunjukkan kemampuan membangun sikap toleransi, kebersamaan dan kesetaraan.

Kata kunci: *hidden curriculum, kearifan lokal, pendidikan islam multikultural*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam etnik, suku, budaya, bahasa, agama dan adat istiadat yang tersebar di berbagai pulau di wilayah nusantara. Karena itu tidak mengherankan para pendiri bangsa dan negara Indonesia menetapkan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan hidup bersama yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu yaitu Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengakomodir kebhinekaan tersebut dengan mengangkat nilai-nilai hak azasi manusia dan semangat multikultural dalam prinsip penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Hal itu termaktub pada BAB III pasal 4 ayat 1: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak

diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa". Prinsip tersebut harus menjadi dasar bagi semua penyelenggara pendidikan baik negeri maupun swasta dalam semua jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia. Termasuk di dalamnya, pondok pesantren yang berada dalam kategori pendidikan berbasis masyarakat dengan jenis pendidikan keagamaan sesuai Keputusan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 pada BAB I pasal 1 ayat 2 tentang pendidikan keagamaan Islam.

Pondok Pesantren (PP) Nurul Huda berdiri pada Tahun 1985 di Desa Plosorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Data Tahun Pelajaran 2018/2019 tercatat memiliki 593 santri yang sedang menempuh pendidikan formal jenjang RA, MI, MTs dan MA

yang bernaung di bawah Yayasan PP Nurul Huda Sragen. Untuk pendidikan formal tersebut PP Nurul Huda mengacu kepada peraturan dan kurikulum dari Kemendikbud dan Kemenag. Selain pendidikan formal PP Nurul Huda juga menyelenggarakan kajian kitab kuning, tahfidzul Qur'an dan pengajian umum setiap malam Jumat Paing dan malam Ahad Legi.

Dari penelitian pendahuluan diperoleh data bahwa santri PP Nurul Huda berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan kondisi ekonomi yang beragam. Demikian juga para pengunjung pengajian umum berasal dari berbagai daerah dengan beragam profesi dan status sosial. Tradisi pergaulan antar santri menggambarkan suasana yang rukun dan damai, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Tidak ada sekat antara kaya dan miskin, antara anak pejabat atau anak rakyat biasa. Seluruh santri melakukan kegiatan sehari-hari di tempat yang sama dengan fasilitas yang sama pula.

Salah satu keunikan PP Nurul Huda adalah pagelaran wayang kulit yang dihelat setiap pengajian malam Ahad Legi. Pengunjung pengajian tidak terbatas pada santri pondok dan keluarganya saja melainkan anggota masyarakat secara umum termasuk tokoh politik, pejabat sipil dan militer, juga para pengusaha. Selain wayang kulit, PP Nurul Huda Sragen menggunakan jargon atau slogan dalam Bahasa Jawa seperti '*aja neka-neka, aja lena, aja nakal*' yang artinya 'jangan aneh-aneh jangan terlenta dan jangan nakal'. Ada juga '*ngrogoh kanthong wenehku uwong*', yang artinya 'ambil uang di saku kasihkan orang lain'.

Pada peringatan ulang tahun pondok yang diselenggarakan setiap bulan Muharram pada malam Ahad Legi, PP Nurul Huda Sragen mengundang berbagai kelompok seni tradisional seperti Gandrung Banyuwangi, Lengger

Banyumas dan Reog Ponorogo untuk mengimbangi kesenian modern seperti grup *band*, kasidah dan campur sari. Pada malam puncak ulang tahun, suasana lingkungan pondok seperti pasar malam. Masyarakat bebas memilih hiburan sesuai selera masing-masing. Di panggung kehormatan hadir dan memberikan sambutan tokoh pemerintahan, tokoh politik, tokoh agama dan tokoh lainnya. Tercatat beberapa tokoh nasional pernah hadir, Wapres Try Sutrisno (1993), Menteri Koperasi Adi Sasono (2000) dan Menteri Agama Surya Darma Ali (2010).

Berdasarkan temuan data pada penelitian awal tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian lebih mendalam dengan rumusan masalah bagaimana kearifan lokal dipraktekkan sebagai sarana pendidikan Islam, bagaimana *hidden curriculum* berimplikasi terhadap perilaku santri dan bagaimana *hidden curriculum* berperan dan upaya penguatan karakter multikultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi praktek kearifan lokal sebagai basis pendidikan Islam multikultural, menemukan implikasi *hidden curriculum* dalam perilaku santri dan menemukan peranan *hidden curriculum* dalam upaya penguatan karakter multikultural.

Studi tentang pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren sudah banyak dilakukan. Mahmudah Nooryati (2017) melakukan penelitian di PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan mendapatkan kesimpulan bahwa figur kyai berperan sebagai *role model* untuk membentuk karakter multikultural bagi santri. Suheri dan Yeni (2018) menyatakan bahwa pondok pesantren walaupun sederhana dan tradisional tetapi sudah mampu menampakkan sikap multikultural dengan berdasarkan keyakinan bahwa Islam adalah agama yang *rohmatan lil 'alamin*, setelah melakukan penelitian di PP Salafi Kauman

Bondowoso. PP Al Mukmin Sukoharjo menjadi lapangan penelitian Abdul Matin bin Salman (2017) dan menemukan data bahwa nilai – nilai multikultural di pondok tersebut disampaikan lewat pelajaran hadits yang bernuansa toleransi dan perdamaian. Abdullah Aly (2011) melakukan penelitian tentang kurikulum yang hasilnya dituangkan dalam jurnal berjudul Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Terhadap Kurikulum di PPMI As Salam Surakarta. Dari sejumlah penelitian tentang pendidikan Islam multikultural belum ada yang berkaitan dengan kearifan lokal.

Studi tentang kearifan lokal sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ulfah Fajarini (2014) memanfaatkan kearifan lokal untuk membangun pendidikan karakter dengan kesimpulan bahwa kearifan lokal sejalan dengan pendidikan multikultural dimana untuk membangun sikap mengakui, menerima dan menghargai perbedaan diperlukan karakter rendah hati dan berjiwa besar. Moh Yamin (2017) menggabungkan kearifan lokal dengan kurikulum nasional untuk merespon perubahan global dan membangun kekuatan nasionalisme kebangsaan. Dalam jurnalnya yang berjudul *Integrating the Local Wisdom into the National Curriculum to Create the National Strength*, menyatakan perlunya Pendidikan Nasional menyusun kurikulum nasional yang menyerap nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diimplementasikan sesuai daerah masing-masing sekolah, sehingga nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat tertanam dalam jiwa anak didik.

Penelitian Moh Soehada (2009) di Meratus Kalimantan Selatan tentang sistem religi di kalangan suku Loksado, menghasilkan kesimpulan bahwa kearifan lokal yang bernilai tinggi dapat terhapus oleh masuknya sistem modernasi yang massif dengan disertai kekuatan dan kekuasaan. Kondisi tersebut identik dengan kondisi masyarakat Maori di

Selandia Baru. Beberapa nilai kearifan lokal yang telah mereka miliki sejak berabad – abad lamanya diadopsi oleh ilmuwan Barat dan menganggap kearifan lokal tersebut sebagai ilmu pengetahuan baru di tingkat global. Karena itu ilmuwan lokal bergerak melakukan penelitian ulang guna mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal setempat untuk mendapatkan pengakuan dunia (Linda Tuhiwai dkk 2016).

Penelitian tentang *hidden curriculum* sudah banyak dilakukan seperti David Martinson (2013) memanfaatkan *hidden curriculum* untuk meningkatkan partisipasi politik warga Amerika. Zohreh Karimi (2014) meneliti *hidden curriculum* untuk meningkatkan citra profesi perawat di Iran. Hasil penelitiannya menjadi acuan bagi Sekolah Perawata di negeri tersebut. Demikian juga Fathurrohman (2014) meneliti *hidden curriculum* untuk membangun karakter siswa di sekolah umum. Kesimpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa walaupun sudah ada pendidikan akhlaq dan budi pekerti tetapi *hidden curriculum* perlu diperlukan karena *hidden curriculum* merupakan bentuk pendekatan yang bersifat keterampilan halus.

Untuk menentukan kerangka teoritik dalam penelitian ini diperlukan tiga (3) macam teori yaitu teori pendidikan Islam multikultural, teori kearifan lokal dan teori *hidden curriculum*. Alur pemikiran dalam studi ini adalah bahwa pendidikan Islam multikultural dapat diselenggarakan melalui kegiatan yang bernuansa kearifan lokal dan menghasilkan keterampilan spiritual, sosial, komunikasi dan sejenisnya yang masuk dalam lingkup *softskill* yang oleh Banks (2010) dinyatakan sebagai bentuk *hidden curriculum*.

Menurut Sandra Dickerson (1993), pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial,

program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah : pola *staffing* yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif, memastikan persamaan sumberdaya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa.

Pendidikan Islam multikultural dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan Al Qur'an dan hadits. Zakiyyudin Baidhawi (2008) memandang pendidikan Islam multikultural lebih cenderung kepada perlunya mengedepankan karakteristik utama yang meliputi belajar hidup dalam perbedaan, menumbuhkan rasa saling percaya, saling memahami, dan saling menghargai, berpikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, resolusi dan rekonsiliasi tanpa kekerasan. Dan karena itu pilar pendidikan yang semula hanya tiga (3) yaitu *how to know, how to do dan how to be* harus ditambah satu pilar lagi yaitu *how to live and work together with other*.

Untuk membahas kearifan lokal dilakukan dengan pendekatan antropologi karena kearifan lokal adalah bagian dari antropologi. Menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Tiga wujud kebudayaan yang menjadi wadah kearifan lokal yaitu *idea, activities dan artifak* (Talcott Parson dkk dalam Koentjaraningrat, 2015). Koentjaraningrat (2015) menguraikan pendapat tersebut dengan tiga wujud yaitu (1) wujud budaya sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, norma, peraturan dan sejenisnya, (2) wujud budaya sebagai sesuatu yang kompleks dari aktifitas dan tindakan

berpola yang dilakukan manusia dalam masyarakat, (3) wujud budaya sebagai benda-benda sebagai hasil karya manusia.

Ilmu antropologi membahas kebudayaan yang terdiri dari tujuh (7) unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Semua unsur bersifat universal dan mewujud ke dalam tiga wujud kebudayaan yang telah diuraikan oleh Koentjaraningrat. Dari tujuh unsur tersebut yang berkaitan langsung dengan penelitian ini adalah dua unsur yang terakhir yaitu sistem religi dan kesenian.

Clifford Geertz (1966) berpendapat bahwa religi sebagai sistem budaya memiliki dua aspek yang tidak dapat dipisahkan yaitu sistem pengetahuan (kognitif) dan sistem nilai (evaluatif). Sistem kognitif merupakan artikulasi dan representasi dari model tentang (*model of*) yang berarti merepresentasikan kenyataan yang telah ada. Sementara sebagai aspek evaluatif religi adalah sebuah kerangka normatif tentang apa yang seharusnya dilakukan. Artinya, sistem nilai merupakan representasi dari model untuk (*model for*), sesuatu yang harus diwujudkan dan ideal. Kesenjangan antara *model for* dan *model of* perlu dijumpai dengan sistem simbol. Simbol merupakan artikulasi aspek kognitif menjadi aspek evaluatif dan sebaliknya. Kebudayaan merupakan konfigurasi yang kompleks antara realitas dan sistem nilai dibalik realitas.

Sementara itu James Arthur Thower (1999) membagi fenomena agama dalam tiga (3) tahap yaitu agama sebagai *revelation* (pewahyuan), agama sebagai *experience* (pengalaman) dan agama sebagai *philosophy* (filsafat). Berdasarkan tahapan tersebut, keberagamaan orang Jawa lebih tepat disebut sebagai tahap pengalaman. Orang-orang Jawa memiliki kesadaran penuh atas ekspresi

keberagaman melalui sejarah dan pengalaman di masa lalu sehingga terbentuknya tradisi kebudayaan maupun tradisi keagamaan tidak dapat dilepaskan dari sejarah masa lalu. Salah satu produk dari pengalaman keberagaman orang Islam Jawa adalah lahirnya berbagai ekspresi keindahan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kebahagiaan dan kesejahteraan yang telah diterimanya (Mark R. Woodward, 2017).

Teori tentang *hidden curriculum*, mengacu pada pendapat James A. Banks (2010), bahwa *hidden curriculum* adalah kurikulum tersembunyi, tidak tertulis, tidak menjadi pedoman dalam proses pendidikan dan tidak diajarkan tetapi hasilnya dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Karena tidak diajarkan di sekolah, *hidden curriculum* disebut *untaught lesson* dan karena sifatnya yang lunak disebut *softskill*. Beberapa gambaran suasana kelas yang menunjukkan adanya *hidden curriculum* antara lain, pergaulan antar siswa di sekolah yang dapat memberi pesan positif sehingga terbangun suasana yang tenang dan kondusif. Interaksi antar siswa secara tidak langsung menjadi pelajaran bagi siswa yang lainnya (Fulya Damla Kently, 2009). Siswa belajar menahan diri dari kemarahan atas suatu yang tidak menyenangkan hatinya adalah bentuk *hidden curriculum* (Jackson, 1968). Kemampuan siswa untuk tenang dan sabar menunggu kedatangan gurunya yang muncul spontan dari siswa sendiri (Durkheim, 1961). Melalui pesan-pesan positif yang muncul dalam pergaulan antar siswa terbentuklah hubungan yang mementingkan kebersamaan daripada menonjolkan diri sendiri (Dreeben, 1967). *Hidden curriculum* memberi hasil pendidikan yang non akademik (Vallance, 1973). Nilai, keyakinan, norma dan kebenaran yang ditransmisikan melalui pergaulan sosial di sekolah (Giroux, 1983).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat eksploratif untuk memahami makna perilaku individu dan kelompok yang menggambarkan masalah sosial dan kemanusiaan. Fokus penelitian bersifat holistik atau menyeluruh meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan kegiatan (*activity*) yang ketiganya berinteraksi secara sinergis.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data sesuai dengan *purposive sampling* yaitu semua personalia yang terlibat langsung dalam kegiatan pondok pesantren yaitu Pimpinan Pondok, Lurah Pondok, beberapa Kepala Madrasah yang bernaung di bawah Yayasan PP Nurul Huda, perwakilan guru dan ustadz, perwakilan murid dan santri.

Teknik analisis data, sesuai dengan metode kualitatif dilakukan sebelum penelitian, dalam proses penelitian dan sesudah selesai penelitian. Adapun kesimpulan diperoleh dengan proses reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. (Muthoifin, 2019)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Terdapat empat (4) jenis kearifan lokal yang dapat dijumpai di PP Nurul Huda Sragen. Kearifan lokal dimaksud adalah pagelaran wayang kuliat, penggunaan filsafat Jawa sebagai ajaran moral, pelestarian budaya tradisional Jawa untuk mengimbangi masuknya budaya modern dan arsitektur Jawa pada bangunan masjid. (Shobron & Rahman, 2019)

Sebagaimana pagelaran wayang kulit pada umumnya, penataan panggung dan kelir, penataan wayang berjejer kiri dan kanan, posisi dalang, seperangkat alat

gamelan beserta pemainnya, pagelaran wayang di PP Nurul Huda demikian juga. Yang membedakannya adalah, alur cerita wayang tidak mengikuti pakem melainkan alur yang diciptakan sendiri oleh dalang dan berisi lebih banyak nasehat dan ajaran moral. Durasi permainn wayang juga berbeda. Jika wayang pada umumnya dimainkan semalam suntuk, maka wayang di pondok ini hanya hingga pukul 24.00 WIB. Kostum para sinden mengenakan kerudung yang menutup bagian dada. Pagelaran wayang dimulai dengan membaca basmalah bersama.

Penggunaan filsafat Jawa sebagai ajaran moral disampaikan dalam bentuk jargon yang menggunakan Bahasa Jawa sederhana, singkat dan padat. Ada beberapa ungkapan filsafat Jawa seperti, '*aja neka-neka, aja lena, aja nakal*', '*uwong bakal ngunduh wohing pakarti*', '*ngrogoh kanthong wenehke uwong*', '*kapan aku dadi wong apik*' dan '*mlebune nafas taat taibat, metune nafas raga nguntungke wong liya*'. Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, ungkapan tersebut berarti, 'jangan aneh-aneh, jangan terlena, jangan nakal', 'setiap orang akan menanggung akibat perbuatannya sendiri', 'ambil uang di saku berikan kepada orang lain', 'kapan saya jadi orang baik', dan 'masuknya nafas manusia harus taat dan bertaubat, keluarnya nafas raga bekerja keras untuk kebermanfaatan masyarakat'. (Amrin, Imron Rosyadi, 2020)

Untuk mengupas makna filosofis dari ungkapan-ungkapan tersebut, diambil salah satu contoh yaitu '*aja neka-neka, aja lena, aja nakal*'. Kalimat tersebut mengandung tiga (3) makna pelajaran yaitu 'jangan aneh-aneh, jangan terlena dan jangan nakal'. 'Jangan aneh-aneh' berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Maksudnya jangan berpikir dan bertindak macam-macam dalam beribadah. Lakukan ibadah dengan tulus dan ikhlas. Lurus saja karena Allah. Pesan ini sesuai dengan perintah Islam, "Maka

sembahlah Allah dengan tulus ikhlas, beragama kepadaNYA" (QS. Az-Zumar: 2). 'Jangan terlena' berisi anjuran untuk selalu ingat kepada Allah dan berdzikir kepada Allah. Pesan ini sesuai dengan firman Allah yang artinya, "Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah" (QS. Al-A'raf: 205). 'Jangan nakal' dimaknai dengan jangan membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan pergaulan sesama manusia maupun kerusakan alam. "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik. Berdoalah kepadaNYA dengan rasa takut dan penuh harap, Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang yang berbuat kebaikan" (QS. Al-A'raf: 56).

Upaya melestarikan kesenian tradisional Jawa dilakukan dengan menggelar atraksi Gandrung Banyuwangi, Lengger Banyumas dan Reog Ponorogo untuk memperingati ulangtahun pondok setiap bulan Muharram pada malam Ahad Legi. Grup-grup kesenian tersebut diundang ke pondok untuk menghibur para tamu dan masyarakat yang datang. Atraksi digelar di lapangan pondok yang dinamakan "alun-alun sasana tanpa kanyana-nyana". Baik Gandrung Banyuwangi maupun Lengger Banyumas adalah tarian yang pada awalnya diciptakan oleh nenek moyang penduduk setempat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kebahagiaan dan kesejahteraan yang telah mereka terima.

Bangunan masjid yang menggunakan model joglo adalah simbol masjid orang Islam Jawa. Makna atap yang bertingkat adalah lambang pencapaian manusia dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan. Dinding masjid yang terbuka adalah lambang kebersamaan dan keterbukaan bagi masyarakat Jawa.

Melalui kearifan lokal nilai-nilai Islam

disampaikan. Dalam pentas wayang disajikan karakter baik dan buruk. Jika terjadi pertarungan atau peperangan, pada akhirnya akan dimenangkan oleh pihak yang baik. Tetapi harus juga difahami bahwa tidak ada manusia yang mutlak baik dan tidak manusia yang mutlak buruk. Wayang mengandung nilai universal (Ben Anderson, 1965). Ben juga melihat kedalaman pandangan orang Jawa terhadap kompleksitas penalaran moral, dimensi yang luas terhadap keragaman manusia dan penolakan baik versus jahat. Hal ini dapat dilihat pada penataan wayang di sebelah kanan dan kiri yang diartikan kelompok karakter baik dan kelompok karakter buru. Tidak boleh dilupakan bahwa wayang adalah bayang-bayang yang dapat dilihat dari depan layar maupun dari belakang layar. Akibatnya, kelompok kanan dan kiri, kelompok baik dan buruk dapat berubah posisi, tergantung pada sudut pandang penonton.

Hidden Curriculum

Terdapat tiga (3) jenis budaya pesantren yang mengarah kepada bentuk *hidden curriculum* yaitu wejangan dan tausiyah Pimpinan Pondok, contoh dan teladan, serta adanya peraturan pondok yang didasari oleh prinsip multikultural yaitu toleransi, kebersamaan dan kesetaraan.

Wejangan Pimpinan Pondok diberika setiap Jumat pagi setelah selesai sholat duha. Materi utama pada tausiyah tersebut adalah tentang posisi manusia sebagai hamba Allah yang sepenuhnya harus taat dan bertaubat sementara dalam posisi sebagai khalifah Allah harus rajin bekerja, beramal soleh, rela berkorban untuk kepentingan sesama dan alam semesta. Sebaris ungkapan yang menjadi dasar pengabdian tersebut adalah '*mlebune nafas taat lan taubat, metune nafas raga nguntungke wong liya*' yang artinya 'masuknya nafas harus taat dan bertaubat,

keluarnya nafas fisik harus selalu bekerja untuk kemanfaatan umat'.

Adapun contoh dan teladan yang dapat ditangkap dari Pimpinan Pondok antara selalu berbusana inklusif seperti yang biasa dikenakan banyak orang, pekerja keras dengan slogannya 'Tuhan tidak pernah berhenti bekerja' (QS. Ar-Rahman: 29) membangun pergaulan tanpa sekat dan batas, berpikir multidimensional dan berpihak pada kemanusiaan.

Peraturan pondok yang didasari oleh prinsip-prinsip multikultural dapat dilihat antara lain pada peraturan penghuni kamar. Dalam satu kamar yang terdiri dari 8-10 orang diisi oleh santri dari daerah asal yang berbeda, status sosial ekonomi yang berbeda, karakter yang berbeda, jenjang pendidikan yang berbeda dan kualitas kecerdasan yang berbeda pula. Setiap satu semester, penghuni kamar tersebut dikocok ulang sehingga harus berganti teman. Dengan demikian setiap santri akan mengenal banyak teman dan memahami berbagai perbedaan. Peraturan lain dibuat dengan dasar yang sama seperti peraturan makan bersama, pembentukan regu kerja bernuansa keragaman.

Hidden curriculum berimplikasi terhadap perilaku santri dengan munculnya *softskill* atau keterampilan halus yang dapat dirasakan pada pergaulan sehari-hari dalam kehidupan pondok pesantren. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan para peneliti ditemukan banyak perilaku yang dapat dikategorikan sebagai *softskill*. Untuk memudahkan identifikasi perilaku tersebut dibuat tiga (3) kelompok keterampilan perilaku yaitu keterampilan hidup mandiri, keterampilan hidup bermasyarakat dan keterampilan berperilaku unggulan.

Mengacu pada kriteria *softskill* yang ditetapkan oleh Banks (2010) keterampilan hidup mandiri meliputi

personal, self awarness, adaptibility, innitiative, confidence, dan time management. Berdasarkan observasi yang dilakukan ditemukan 53 perilaku keterampilan hidup mandiri. Temuan itu terlihat dari penataan lemari di kamar masing-masing, mampu menyiapkan sendiri kebutuhan pribadinya setiap hari, mampu mengerjakan tugas harian sesuai peraturan dan tidak terlambat mengikuti kegiatan pondok.(Shobron & Anshori, 2020)

Keterampilan hidup bermasyarakat meliputi *social, communication and self management behaviours, concientiousness, orhazation awarness, attitude, emphathy dan self control.* Dari data observasi yang dilakukan ditemukan 76 item suasana yang menggambarkan keterampilan perilaku hidup bermasyarakat. Salah satu contohnya, saat makan sahur bersama. Petugas piket bergerak cepat mengambil hidangan sahur yang sudah disiapkan di dapur lalu membawa dan menatanya di meja panjang di halaman masjid. Santri yang lain sudah siap membawa piring dan sendok masing-masing, kemudian antri menempatkan dirinya sesuai kelas dan besar kecilnya tubuh santri. Santri yang kecil berada di depan disusul oleh santri yang lebih besar secara bertahap. Petugas piket makan paling akhir setelah yakin semua santri sudah makan.

Keterampilan berperilaku unggulan dibatasi dengan tiga (3) karakter yaitu berani, jujur dan bertanggungjawab. Setiap individu bisa saja memiliki sifat tersebut tetapi untuk melakukannya tidak semua mampu. Hanya pribadi yang unggul yang mampu melakukan sikap berani, jujur dan bertanggungjawab dalam kehidupan bersama. Jika diadaptasikan dengan kriteria *softskill* milik Banks, maka keterampilan berperilaku unggulan meliputi *trust worthiness, critical thnking, integrity, leadership, problem solving dan risk taking.*

Untuk mendapatkan data tentang perilaku unggulan tidak cukup hanya observasi melainkan diperdalam dengan wawancara agar diperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Sikap berani pernah ditunjukkan seorang santri yang berhasil mengejar dan menangkap pencuri kotak infak setelah sholat isya. Pencuri tersebut diserahkan kepada Pimpinan Pondok untuk diselesaikan.

Analisa Perilaku Santri

Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi untuk berbuat sesuatu atau melakukan perilaku tertentu. Albert Bandura berpendapat bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari *observation, immitation dan modelling.* Teori tersebut dikenal dengan SLT atau Social Learning Theory. Pada tingkat yang lebih tinggi, dalam proses observasi individu memperoleh pemahaman tentang perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Sebagai perluasan dari SLT muncul SCLT atau *Social Cognitive Learning Theory.* Teori ini melibatkan *observation, understanding, predicting dan changing human behavior.* Fokusnya pada bagaimana individu memanfaatkan pemahamannya atas perilaku orang lain untuk mendapatkan pengalaman hidup dalam masyarakat. Bandura juga mengatakan bahwa manusia adalah produk lingkungan. Dalam lingkungan tersebut individu dapat berperan menciptakan lingkungan yang baik dan bermanfaat serta melakukan kontrol atas perkembangannya. Peran itu terwujud melalui seleksi alam yang ketat yang memberi pengaruh positif sesuai kapasitasnya. Pada akhirnya prinsip SCLT Bandura tercakup dalam sebuah rumus yang disebut *Triadic Resiprocality* yang terdiri dari tiga (3) faktor yaitu *personal, environment dan behavior.* Dalam unsur personal terdapat kondisi yang berpengaruh terhadap perilaku yaitu *cognitive, affektif dan biological event.*

Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku santri sebagai pendatang membaaur dengan lingkungan pondok bersama pendatang lainnya kemudian melihat perilaku santri senior, para guru dan ustadz yang menjadi panutan atau contoh. Pada awalnya santri hanya mengikuti perilaku teman senior dan guru atau ustadz tanpa memahami apa arti perilaku tersebut. Pada tahap berikutnya seiring dengan waktu berlalu, mereka memahami makna dari sebuah perilaku tersebut. Pada gilirannya para santri bisa saling meniru dan saling memberi pengaruh positif sesuai kapasitasnya masing-masing. Tiga (3) faktor *triadic reciprocity* yang berlangsung di pondok adalah personal santri, lingkungan pondok dan pengalaman.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam multikultural berbasis kearifan lokal di PP Nurul Huda Sragen, dilaksanakan dengan penyampaian nilai-nilai Islam melalui praktek budaya lokal dan tradisional

seperti wayang kulit, filsafat Jawa dalam kemasan bahasa yang sederhana dan mudah difahami, bangunan masjid dengan arsitektur joglo dan pelestarian kesenian tradisional yang berakar pada rasa syukur kepada Tuhan.

Hidden curriculum berimplikasi terhadap sikap para santri melalui wejangan dan tausiyah Pimpinan Pondok, contoh dan teladan para ustadz dan guru serta adanya peraturan pondok yang didasari oleh prinsip-prinsip multikultural antara lain persaudaraan, cinta damai, toleransi dan kebersamaan. Perilaku santri yang dihasilkan oleh *hidden curriculum* dikelompokkan pada tiga (3) kelompok keterampilan yaitu keterampilan hidup mandiri, keterampilan hidup bermasyarakat dan keterampilan berperilaku unggul.

Hidden curriculum di PP Nurul Huda Sragen berperan dalam penguatan karakter multikultural terlihat dari *softskill* para santri yang menunjukkan kemampuan membangun toleransi, kebersamaan dan kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Matin bin Salman. "Living Hdiats Of Tolerance in Multicultural Education: A Leadership in Pesantren Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo Surakarta". *Jurnal Pendidikan Islam* 6, No 2 (Desember 2017).
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren : Telaah terhadap Kurikulum PPMI Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anderson, Ben. 1965. *Mythology and the Tolerance of the Javanese, Ithaca : Modern Indonesian Project Southeast Asian Program*. Cornell University.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2008. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural". Jakarta: Erlangga.
- Banks, James A, Cherry A.Mc, dan Gee Banks. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Ed. Ke-7. USA : Wiley.
- Dickerson, Sandra. 1993. *Freedom's Plow : Teaching in the Multicultural Classroom*.
- Dreeben, Robert. 1967. *On What is Learned in School, London*. Addison: Wesley.
- Durkheim, Emile. 1961. *Moral Education*. New York: Free Press.
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Sosio Didaktika* 1, No 2 (Desember 2014).

- Fathurrohman. "Konservasi Pendidikan Karakter Islam Dalam Hidden Curriculum Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No 1 (Mei 2014).
- Geertz, Clifford. 1966. *Religion as A Culture System*, dalam Michael Banton – *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Tavistock Publication.
- Giroux, Henry. 1983. *Theory of Reproduction and Resistance in the New Sosiologi of Education*. A Critical Analisis.
- Jackson, Philip W. 1968. *Life In Classrooms*, New York, Holt, Reinfart & Winston.
- Karimi, Zohreh dkk. "Using The Hidden Curriculum To Teach Profesionalism In Nursing Student", *Iran Red Crescent Medical Journal*, (Maret 2014).
- Kementerian Agama RI. 2005. *Tafsir Al Qur'an - Jilid IX*. Yogyakarta: UII Press.
- Kently, Fulya Damla. "Comparison Of Hidden Curriculum Theories" *European Journal Of Education Studies* I, No. 2, (2009)
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. Ke-10. Jakarta: Rineka Cipta
- Martinson, David L, *Defeating The Hidden Curriculum : Teaching Poltical Participation In The School Studies Classroom*, The Clearing House, Research Library, Januari/ Februari 2013.
- Muthoifin. (2019). Shariah Hotel and Mission Religion in Surakarta Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 973–979. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74133>
- Nooryati, S, Mahmudah. "Redesain Pendidikan Islam Toleran Dan Pluralis Di Pondok Pesantren: Studi Konstruktivisme Sikap Kyai Dan Sistem Nilai Di Pp Nurul Jadid Paiton Probolinggo) *Journal Of Islamic Education Studies* 5, No 1, (2017)
- Smith, Linda Tuhiwai dkk, "Indigenous knowledge , methodology and mayhem : what is the role of methodology in producing indigenous insight? A discussion from matauranga maori". *Knowledge Cultures* 4 No.3, (2016).
- Soehada, Moh. *Aruh Menjaga Beras Kami : Religi Subsistensi dan Kapitalisme Negara dalam Pengembangan Produksi Pangan si Loksado*. Disertasi, Prodi S3 Antropologi UGM, Yogyakarta, 2009.
- Shobron, S., & Anshori, A. (2020). Method for Developing Soft Skills Education for Students. *Universal Journal of Educational Research*, 8(7), 3155–3159. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080744>
- Shobron, S., & Rahman, S. A. (2019). Humanist islam in indonesia ahmad syafii *maarif* perspective. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(6), 780–786. <https://giapjournals.com/index.php/hssr/article/view/hssr.2019.76118/2384>
- Sudarno Shobron, Amrin, Imron Rosyadi, M. (2020). Islamic Education Values in the Tradition of Peta Kapanca of Mbojo Community Tribe in West Nusa Tenggara. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 6802–6812.
- Suheri dan Yeni Tri Nurrahmawati, *Desain Pendidikan Multikultural Di Pp Salaf Kauman Al-Hasani Al-Lathifi Bondowoso*, Paper dipresentasikan dalam Konferensi Tahunan Kopertais Surabaya tanggal 22-25 April 2018.
- Thrower, James A. 1999. *Religion – The Classical Theories*. Edinburg: Edinburg University Press.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vallance, Elizabeth. "Hiding The Hidden Curriculum : An Interpretation Of The Language Of Justification In Nineteenth Century Educational Reform". *Curriculum Theory Network* 4, No 1 (1973)

Woodward, Mark R. 2017. *Islam Jawa – Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LkiS.

Yamin, Moh. "Integrating the Local Wisdom Value into the National Curriculum to Create the Nationalism Strength", *Journal of Education and Practice* 8, No 33 (2017)